

KAJIAN PENERAPAN ORNAMEN JAWA PADA STASIUN KERETA API INDONESIA (STUDI KASUS STASIUN TAWANG SEMARANG, STASIUN SEMARANG PONCOL, STASIUN YOGYAKARTA)

Evita Luthfi Masruroh¹, Erwin Djuni Winarto^{1*}

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl.Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: erwindw.ar@upnjatim.ac.id

Received: June 2022; Accepted: June 2022; Published: June 2022

ABSTRAK

Stasiun merupakan tempat atau sarana yang berguna untuk menunjang para penumpang kereta api. Pembangunan stasiun kereta api di Indonesia dimulai sejak Kolonial Belanda yang dibangun oleh N.I.S (Nederlandsch-Indische Spoorweg). Sehingga berpengaruh terhadap nilai kelokalan dan karakteristik. Setiap daerah memiliki karakteristik dan ciri khas sendiri. Bangunan Jawa identik dengan nilai etika dan nilai estetika. Nilai estetika berupa ragam hias Jawa yaitu ornamen kental akan filosofi. Namun saat ini nilai budaya Jawa mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman. Penerapan ornamen Jawa pada stasiun di Indonesia merupakan salah satu bentuk menjaga dan memperkenalkan budaya lokal suatu daerah melalui langgam bangunan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji penerapan ornamen Jawa pada massa bangunan stasiun kereta api di Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis rasionalistik kualitatif. Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik memanfaatkan data studi pustaka, observasi, dan analisis media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stasiun kereta api masih banyak yang menggunakan arsitektur *heritage*, namun demikian unsur langgam Jawa berupa ornamen dimunculkan dalam bangunan yang merupakan bentuk akulturasi budaya antar negara.

Kata-kunci: arsitektur jawa; ornamen; stasiun kereta api

STUDY OF THE APPLICATION OF JAVANESE ORNAMENTS TO INDONESIA RAILWAY STATION (CASE STUDY OF TAWANG SEMARANG STATION, SEMARANG PONCOL STATION, YOGYAKARTA STATION)

ABSTRACT

Station is a facility and infrastructure used to support train passengers. Development in the station area is expected to be a solution and can optimize the added value of management and can be an alternative to public transportation. Each region has its own characteristics and characteristics. Java is an area that still holds customs and culture. Javanese buildings are synonymous with ethical values and aesthetic values. Variety of Javanese building ornaments in the form of ornaments that have a philosophy as a clue to the level of degrees. But now the value of Javanese culture began to fade along with the times. The application of Javanese architectural ornaments to station buildings in Indonesia is one form of way to maintain and introduce the local culture of an area through building facilities. This research aims to examine the application of Javanese Architectural ornaments to railway station buildings in Indonesia. The method used is qualitative descriptive using a qualitative rationalistic analysis approach. With secondary data collection techniques and utilizing library study data, media analysis, and observation. The results showed that many train stations still use heritage architecture, however, elements of Javanese langgam in the form of ornaments appeared in buildings which are a form of cultural acculturation between countries.

Keywords: *javanese architecture; ornament; train station;*

PENDAHULUAN

Stasiun kereta api adalah sarana dan prasarana yang berguna untuk menunjang atau melakukan pemberangkatan maupun pemberhentian kereta api. Adanya transportasi

massal dikarenakan peningkatan atau pertambahan penduduk yang mengakibatkan terjadinya perkembangan jumlah penduduk serta pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Sehingga kondisi ini mempengaruhi penggunaan kendaraan yang semakin banyak dan meningkatkan volume pemakaian kendaraan pribadi. Oleh sebab itu menimbulkan kemacetan serta polusi udara yang semakin memburuk dan mengakibatkan terbatasnya ruang gerak serta kondisi tata ruang dan pola kecenderungan kota (Rizki, Sasmito dan Maria, 2015).

Pembangunan stasiun kereta api di Indonesia dimulai sejak penjajahan oleh Kolonial Belanda yang dibangun oleh N.I.S (*Nedherlandsch-Indische Spoorweg*). Namun kebanyakan peninggalan stasiun oleh Kolonial Belanda di Indonesia memiliki ciri khas *heritage*. Kedatangan Kolonial Belanda ke Indonesia juga mempengaruhi budaya setempat dan terjadi akulturasi. Terjadinya akulturasi bangsa yang dibawa oleh Kolonial Belanda mengakibatkan keunikan pada sebuah bangunan. Hal tersebut terlihat pada bentuk atap, bentuk bangunan, struktur, dan konstruksi, serta ornamen. Hal ini berakibat berpengaruhnya nilai-nilai kelokalan yang membuat nilai dan karakteristik pada arsitektur Jawa mulai memudar.

Suatu karakteristik atau ciri khas terbentuk di setiap daerah dan menjadikannya sebagai identitas di daerah tersebut. Menurut Nurtantyo (2018), karakter suatu bangunan terlihat pada wujud bangunannya. Arsitektur merupakan sebuah wujud kebudayaan yang membentuk suatu karakter daerah salah satunya ialah Arsitektur Jawa.

Bangunan Jawa identik dengan nilai etika dan nilai estetika. Ragam hias pada bangunan Jawa merupakan salah satu dari bentuk nilai estetika yang diterapkan. Indonesia memiliki beragam kebudayaan baik asli peninggalan nenek moyang maupun akulturasi budaya yang dibawa oleh masa Kolonial Belanda pada abad 16. Kehadiran Kolonial Belanda ke Indonesia menyebabkan perbedaan etnis dan struktur sosial menjadi satu antara Eropa dan Jawa. Penduduk pribumi sangat selektif dalam memilih kebudayaan baru akan tetapi juga berpegangan teguh terhadap kebudayaan nenek moyang, oleh karena itu mereka terpengaruh dengan akulturasi budaya dengan memilih jalan tengah meniru budaya Barat (Pebrianti, Yunianto and Pelu, 2020). Indis merupakan sebutan dari pandangan, sentimen, sikap, tindakan, serta hasil karya yang merupakan “pencerminan perwujudan” gaya hidup masyarakat Hindia Belanda. Kebudayaan Indis yang penerapannya kian berkembang membentuk budaya baru dalam aspek kehidupan seperti pakaian, makanan, dan juga bangunan pun ikut terpengaruh (Prasetio, 2016). Pengaruh budaya Eropa pada bangunan terlihat jelas pada penggunaan material bangunan, bentuk bangunan serta ornamen yang digunakan baik di dalam maupun di luar bangunan. *Ornare* yaitu bahasa latin dari kata ornamen yang memiliki arti *hiasan*, *hias*, atau menghiasi. Sehingga diartikan bahwa ornamen ialah suatu bentuk karya seni yang beredar di masyarakat berfungsi sebagai hiasan yang memiliki sifat indah dan bukan hanya semata-mata untuk mengisi kekosongan pada bagian tertentu saja, akan tetapi memiliki fungsi tertentu antara lain fungsi simbolis, fungsi murni estetis, fungsi teknis konstruksi (Sunaryo, 2009).

Stasiun kereta api peninggalan Kolonial Belanda di Pulau Jawa banyak yang masih menggunakan arsitektur *heritage*, oleh sebab itu langgam Jawa belum banyak yang muncul pada stasiun kereta api. Sehingga dapat mengakibatkan nilai kelokalan dan karakteristik langgam Jawa dihiraukan dan lambat laun akan menghilang. Dengan adanya penggunaan ragam hias berupa ornamen pada bangunan Jawa secara tidak langsung dapat menerapkan dan salah satu upaya melestarikan arsitektur Jawa khususnya ragam hias.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan dibahas adalah apa saja motif langgam Jawa yang banyak digunakan pada stasiun kereta api, bagaimana penerapan

peletakan ornamen Jawa pada stasiun kereta api, serta bagaimana karakter visual yang terwujud pada stasiun kereta api

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis motif pada langgam Jawa yang masih banyak digunakan pada tempat umum khususnya Stasiun Kereta Api, pengaruh peletakan ornamen atau ragam hias Jawa pada stasiun kereta api, serta karakteristik visual yang terwujud pada stasiun kereta api yang menggunakan Langgam Jawa. Studi kasus yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Stasiun Kereta Api Tawang Semarang, Stasiun Kereta Api Semarang Poncol, dan Stasiun Kereta Api Yogyakarta/Tugu.

METODE

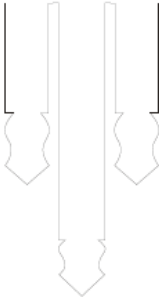
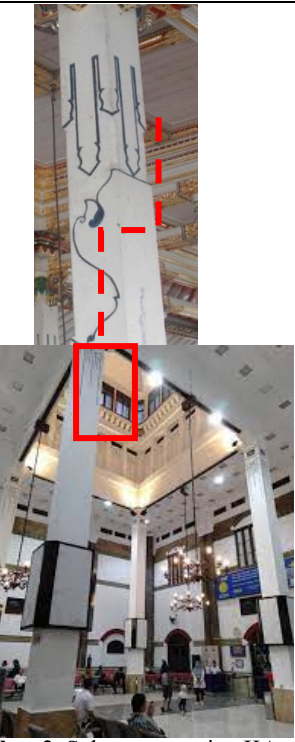

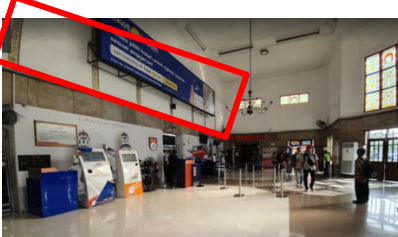
Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan pendekatan analisis *rasionalistik kualitatif*. Metode *deskriptif kualitatif* dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor (Moleong, 2011) yaitu metode yang menghasilkan data berupa deskripsi tertulis untuk menggali stasiun yang menggunakan motif langgam Jawa, sedangkan pendekatan *rasionalistik* bertujuan untuk mendapatkan data *empiric* yang relevan dan rasional (Muhadjir, 1996 dalam Suryana, 2012). Studi kasus yang diambil berupa pengumpulan sampel ornamen di beberapa bangunan Stasiun Kereta Api di Indonesia peninggalan Kolonial Belanda khususnya pulau Jawa yang mempresentasikan langgam Jawa. Sampel ini digunakan untuk menganalisis ornamen dalam desain yang berguna untuk proses perbandingan ornamen langgam Jawa yang akan menghasilkan kriteria desain dan menentukan ciri-ciri atau keunikan, sehingga didapatkan ornamen yang selaras dengan langgam Jawa dengan ornamen yang akan dikaji berupa motif fauna, flora serta bentuk geometris. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan studi kasus jamak holistik karena obyek penelitian lebih dari satu bangunan (Arifianto, 2018). Selain menggunakan penelitian studi kasus, dalam penelitian ini juga menggunakan studi visual berupa dokumentasi dari sumber informan yang dipercaya pengumpulan data sekunder menggunakan teknik pemanfaatan data studi pustaka, analisis media, dan observasi.

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik bangunan sangat penting karena wujud pada suatu bangunan dapat memberikan makna yang bertujuan untuk mudah dikenali sehingga menentukan karakter serta kekuatan visual bangunan tersebut (Suri dan Sugiri, 2015 dalam Ramli, Santosa dan Antariksa, 2020). Fisik dari suatu bangunan menandakan bahwa manusia memiliki tingkat perkembangan kehidupan sehingga syarat dengan nilai intrinsik dan nilai kearifan lokal (Ahimsa Putra, 2008 dalam Djono, Prasetyo Utomo and Subiyantoro, 2012).

Salah satu nilai kearifan lokal langgam Jawa ialah ragam hias berupa ornamen. Pada ornamen terdapat dua istilah penting yaitu motif dan pola ornamen. Motif merupakan bagian pokok dari sebuah ornamen, sedangkan pola merupakan bentuk pengulangan sebuah motif (Artha dan Nuriarta, 2019). Menurut Soepratno (2004:16) pada dasarnya motif ragam hias terdiri atas motif geometris yang berupa garis patah-patah, garis sejajar, garis lurus dan sebagainya. Sedangkan motif naturalis terdiri atas motif tumbuhan dan motif hewan. Pada bangunan tradisional Jawa memiliki jenis yang beragam serta peletakan yang berbeda-beda (Iswanto, 2008). Ragam hias ornamen Jawa biasanya memiliki motif naturalis yang terdiri atas flora, fauna dan motif alam.

Tabel 1. Analisis Ornamen Stasiun Kereta Api

Stasiun	Jenis Ornamen	Data Gambar	Penjelasan
<p>Stasiun Tawang Semarang (SMT)</p>	 <p>Gambar 1. Motif Sorotan (Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, 2014)</p>	 <p>Gambar 2. Soko guru stasiun KA Tawang Semarang (Sumber: Tiara Asyifia, 2021)</p>	<p>Stasiun Tawang Semarang merupakan stasiun kereta api induk pada DAOP IV Semarang. Stasiun kereta api ini terletak di Jln. Taman Tawang No.1 Tj. Mas, Semarang Utara, Jawa Tengah. Bangunan stasiun ini merupakan perpaduan dari arsitektur Eropa abad 20 dengan akulturasi budaya Jawa. Pada lobi utama memiliki penataan hierarki yang jelas dan memiliki unsur Jawa berupa soko guru (gambar 2). Pada Stasiun Tawang Semarang terdapat ornamen berupa motif <i>Sorotan</i> yang terletak di soko guru area lobi (gambar 1). Arti sorot menurut (Departemen Pendidikan Nasional: 1331) <i>Sorot</i> merupakan arti dari cahaya. Area lobi digunakan untuk tempat berkumpulnya pengunjung yang merupakan area krusial dari stasiun kereta api ini.</p>
<p>Stasiun Semarang Poncol (SMC)</p>	 <p>Gambar 3. Motif Lunglungan (Sumber: Dokumentasi Jeksi Dorno, 2014)</p>	 <p>Gambar 4. Ruang <i>check-in counter</i> Stasiun KA Poncol (Sumber: Bagus Fitriansyah, 2020)</p>	<p>Stasiun Kereta Api Semarang Poncol masuk ke dalam stasiun tipe A pada DAOP IV Semarang yang beralamat di Kelurahan Purwosari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang Jawa Tengah tidak begitu jauh dengan lokasi Stasiun Semarang Tawang. Unsur ornamen Jawa yang ada di stasiun ini berada di antara ruang <i>check-in counter</i> dengan ruang loket (gambar 4). Pada ruangan ini terdapat motif ornamen Lunglungan yang menghiasi di salah satu dindingnya (gambar 3). Motif Lunglungan memiliki filosofi kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Selain itu motif ini digunakan sebagai simbol selamat datang di Stasiun Kereta Api Semarang Poncol. Peletakan motif yang cukup strategis yaitu saat setelah pintu masuk ke dalam stasiun memberikan kesan Jawa muncul pada stasiun ini meskipun masih berbalut dengan arsitektur <i>heritage</i>.</p>

Stasiun
Yogyakarta
/ Tugu
(YK)

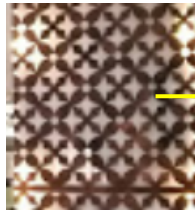


Gambar 5. Motif Wahyu Tumurun
(Sumber: Ismunandar, 2001)

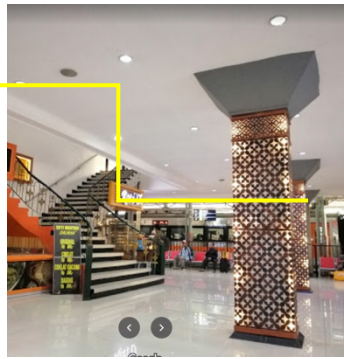


Gambar 8. Fasad Stasiun KA Yogyakarta
(Sumber: Ronald Pasaribu, 2022)

Stasiun Kereta Api Yogyakarta atau lebih dikenal dengan Stasiun Tugu berlokasi di Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang merupakan stasiun kereta api kelas besar tipe A. Stasiun ini juga terletak di dekat Malioboro yang ditetapkan sebagai cagar budaya. Bagian fasad atau depan Stasiun KA Yogyakarta terdapat 4 pilar yang menggunakan ornamen Jawa motif batik Wahyu Tumurun yang membuat elegan dan menarik dari stasiun ini (gambar 5 dan 8). Peletakan yang berada didepan merupakan salah satu ucapan selamat datang bagi pengunjung stasiun KA.

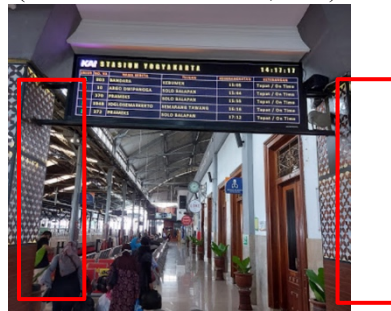


Gambar 6. Motif Kawung
(Sumber: Ismunandar, 2001)

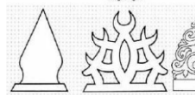


Gambar 9. Area Lobi
(Sumber: Kusananto Mukti, 2019)

Pada area lobi stasiun dan koridor KA Yogyakarta ini di bagian kolom terdapat balutan motif batik Kawung yang terbuat dari tembaga dan aksesoris warna lampu. Filosofi batik kawung ialah agar selalu ingat akan asal usulnya (gambar 9).



Gambar 10. Koridor
(Sumber: Sovia Nuroifah, 2020)

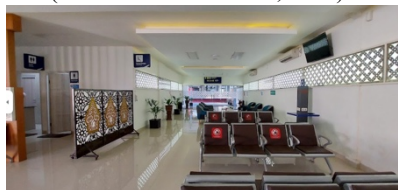


Gambar 7. Motif Gunungan
(Sumber: Ismunandar, 2001)



Gambar 11. Koridor
(Sumber: Juwita Triana, 2021)

Koridor Stasiun KA Yogyakarta di hiasi dengan ornamen gunungan (gambar 7 dan 11). Motif gunungan merupakan visualisasi dari konsep hidup dengan tujuan kembali kepada Yang Maha Kuasa. Pada area tunggu juga dimunculkan unsur ornamen Jawa berupa motif gunungan dan motif batik kawung yang terdapat di dinding (gambar 12 dan 13).



Gambar 12. Ruang Tunggu
(Sumber: Agha, 2021)



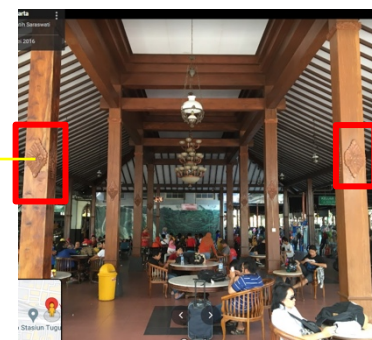
Gambar 13. Ruang Tunggu
(Sumber: Ria Febrian, 2018)



Gambar 14. Ruang Tunggu
(Sumber: Rudi Firdaus, 2021)



Gambar 15.
Motif Wajikan
(Sumber:
Dokumentasi
Jeksi Darjono,
2014)



Gambar 16. Ruang pemberangkatan
(Sumber: Ratih Saraswati, 2016)

Pada bagian area pemberangkatan nuansa Jawa sangat kental karena banyak menggunakan unsur-unsur langgam Jawa seperti soko guru, atap joglo, dan ornamen wajikan yang terdapat pada tiang soko guru (gambar 15 dan 16). Suasana alami ditampilkan pada area pemberangkatan apabila saat pengunjung menunggu keberangkatan kereta agar tidak bosan.

(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

Peletakan unsur ornamen Jawa biasanya terdapat pada ruang krusial bagi penumpang. Salah satunya berada di titik kumpul penumpang. Menurut Muhammad Siam Priyono Nugroho (2012) ornamen dalam peletakannya memiliki beberapa fungsi yaitu estetika, simbolis, dan konstruktif. Fungsi estetika yaitu berperan dalam sebuah penampilan bentuk hiasan ornamen yaitu keindahan. Fungsi simbolis yaitu digunakan sebagai bentuk upacara atau penghormatan kepada hal yang dianggap sakral dalam kepercayaan agama. Selanjutnya adalah konstruktif jika suatu ornamen berperan dalam menopang, menyangga, menghubungkan, ataupun memperkokoh suatu konstruksi.

Fasad merupakan elemen penting dalam sebuah bangunan karena menunjukkan wujud sebuah makna dan karakter visual (Marwati dan Ikrama 2018 dalam Kamurahan dan Waani, 2014). Sehingga wujud dari suatu bangunan sangat menentukan karakter serta kekuatan visual bangunan tersebut (Suri dan Sugiri, 2015 dalam Ramli, Santosa dan Antariksa, 2020). Fungsi dari wujud bangunan ialah sebagai makna karakteristik suatu bangunan di bagian eksternal maupun internal yang bertujuan untuk mudah dikenali.

Dari pengamatan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kebanyakan stasiun kereta api di Indonesia peninggalan Belanda masih banyak yang menggunakan arsitektur *heritage*. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya pada masa Belanda pada abad 16. Karena penduduk pribumi sangat selektif terhadap kebudayaan baru yang masuk namun juga ingin berkembang dalam hal kebudayaan oleh karena itu memilih jalan tengah dengan cara mengadopsi budaya Barat. Meskipun stasiun kereta api banyak menggunakan arsitektur *heritage*, unsur budaya lokal tidak ditinggalkan karena penduduk pribumi tetap berpegang teguh terhadap budaya nenek moyang contohnya adalah

penerapan ornamen Jawa pada stasiun kereta api peninggalan Kolonial Belanda di Pulau Jawa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Stasiun Kereta Api Tawang Semarang, Stasiun Kereta Api Poncol, dan Stasiun Kereta Api Yogyakarta/Tugu masih menggunakan arsitektur *heritage* yang merupakan peninggalan dari Kolonial Belanda. Namun demikian unsur langgam Jawa berupa ornamen juga dimunculkan dalam bangunan yang merupakan bentuk akulturasi budaya antar negara. Motif yang banyak muncul dalam ornamen yaitu berupa motif alam antara lain motif sorotan, motif gunung, motif wajikan, motif lunglungan dan motif batik kawung. Ornamen di stasiun memiliki fungsi sebagai estetika bangunan dan simbol selamat datang kepada pengunjung. Proses perbandingan ornamen menggunakan langgam Jawa akan menghasilkan kriteria desain dan menentukan ciri-ciri atau keunikan. Oleh karena itu akan memperkuat karakter visual yang muncul pada sebuah bangunan, selain itu penerapan ornamen Jawa pada bangunan stasiun di Indonesia merupakan salah satu cara untuk menjaga dan memperkenalkan budaya lokal suatu daerah melalui langgam bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. (2018) 'Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" dengan Pendekatan Kualitatif', *Jurnal IKIP Veteran Semarang* [Preprint].
- Artha, I.G.A.I.B. and Nuriarta, I.W. (2019) 'Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Pada Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu Di Pusat Dokumentasi Seni Institut Seni Indonesia Denpasar', *Segara Widya*, 7(1), pp. 93–103.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Djono, Prasetyo Utomo, T. and Subiyantoro, S. (2012) 'Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa', *Humaniora*, 24(3), pp. 269–278.
- Iswanto, D. (2008) 'Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru', *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), pp. 90–97. Available at: http://eprints.undip.ac.id/20155/%5Chttp://eprints.undip.ac.id/20155/1/3_APLIKASI_RAGAM_HIAS_JAWA_TRADISONAL_PADA_RUMAH_TINGGAL_BARU.pdf.
- Kamurahan, S.R. and Waani, J.O. (2014) 'STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ESTETIKA DESAIN FASADE BANGUNAN DENGAN PENDEKATAN TEORI SUBYEKTIF Studi Kasus di Koridor Boulevard on Business (BoB) Jalan Piere Tendean Manado', *Media Matrasain*, 11(2), pp. 68–82.
- Muhammad Siam Priyono Nugroho (2012) 'Seni Ornamen Nusantara Sebagai Secondary Skin Bagi Sun Control Pada Bangunan', *Simposium Nasional Ke-11 RAPI 2012*, pp. 1–4. Available at: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3949>.
- Moleong, M.A. Prof. DR. LexyJ. (2011). 'Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurtantyo, M.A.F. (2018) 'Tipologi Pintu Dan Jendela Pada Fasad Rumah Di Kampung Biru Arema Kelurahan Kiduldalem', *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10(2), pp. 91–110. doi:10.26905/lw.v10i2.2681.
- Pebrianti, E., Yudianto, T. and Pelu, M. (2020) 'Akulturasi Kebudayaan Eropa Jawa Pada Arsitektur Pura Mangkunegaran Sebagai Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan', *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN*

- TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 8, pp. 274–282.
- Prasetio, R.C. (2016) ‘Ciri Khas Gaya Desain Indische pada Gereja-’, 4(2), pp. 233–238.
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012) ‘Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif’, *Universitas Pendidikan Indonesia*, pp. 1–243. doi:10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012) ‘Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif’, *Universitas Pendidikan Indonesia*, pp. 1–243. doi:10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Ramli, S., Santosa, H. and Antariksa (2020) ‘Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di’, *Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di Jalan Basuki Rahmat, Malang*, 5(1), pp. 93–106.
- Rizki, T., Sasmito, A. and Maria, M. (2015) ‘Perancangan Stasiun Kereta Api Terpadu dengan Terminal Bus di Semarang’, *Journal of Architecture*, 1, pp. 1–20.
- Rizki, T., Sasmito, A. and Maria, M. (2015) ‘Perancangan Stasiun Kereta Api Terpadu dengan Terminal Bus di Semarang’, *Journal of Architecture*, 1, pp. 1–20.
- Soepratno. 1997. *Ornamen Ukir Tradisional Jawa II*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Dahara Prize.